BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Pengertian Bank menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, yang telah diubah dengan Undang-Undang no 10 tahun 1998 :

"Bank adalah usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan / atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak."

Pengertian bank menurut Malayu S.P Hasibuan (2009:2) :

"Bank umum adalah lembaga keuangan, pencipta uang, pengumpul dana dan penyalur kredit, pelaksana lalu lintas pembayaran, stabilisator moneter, serta dinamisator pertumbuhan perekonomian."

Pengertian bank menurut B. N. Ajuha dalam Malayu S.P. Hasibuan (2009:2) :

"Bank provided means by which capital is transferred from those who cannot use it profitable to those who can use it productively for the society as whole. Bank provided which channel to invest without any risk and at a good rate of interest."

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat, dan memiliki peran penting bagi bertumbuhan perekonomian suatu negara.

2.1.1.2 Asas, Fungsi, dan Tujuan Perbankan

Asas, fungsi dan tujuan bank menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, yang telah diubah dengan Undang-Undang no 10 tahun 1998 :

1) Asas
   Perbankan Indonesia dalam melaksanakan kegiatan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.
2) Fungsi
   Fungsi utama perbankan adalah sebahai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.
3) Tujuan
   Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan rakyat banyak.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa asas, fungsi dan tujuan bank telah terkandung dalam pengertian bank yang dibahas sebelumnya, namun disini dijelaskan bahwa bank melaksanakan kegiatannya dengan prinsip kehati-hatian.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian Laporan Keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007:2) adalah sebagai berikut :

> "Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga."

Pengertian Laporan Keuangan menurut Zaki Baridwan (2004:17) adalah sebagai berikut :

"Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keunangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan."

Pengertian laporan keuangan menurut Slamet Munawir (2007:2) adalah sebagai berikut:

> "Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau efektivitas perusahaan tersebut."

Pengertian Laporan Keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:105) adalah sebagai berikut:

> "Laporan Keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat teretentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah : Neraca atau Laporan Laba/Rugi, atau hasil usaha, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Posisi Keuangan."

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang didalamnya berisi berbagai informasi mengenai keadaan keuangan sebuah perusahaan, yang dapat digunakan untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan bagi perusahaan tersebut.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007:) adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan-pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh dari kejadian masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan terhadap manajemen.

Tujuan laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2005) adalah sebagai berikut :

> "Tujuan laporan keuangan merupakan dasar awal dari struktur akuntansi. Tujuan akuntansi yang mendapat banyak dukungan luas adalah bahwa laporan keuangan bertujuan memberikan informasi keuangan kepada para pemakainya untuk dipakai dala proses pengambilan keputusan."

Tujuan laporan keuangan menurut Zaki Baridwan (2004:17) adalah sebagai berikut :

> "Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang diberikan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan."

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai keadaan sebuah perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan tersebut baik pihak internal maupun eksternal.

2.1.2.3 Analisis Laporan Keuangan

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:190) adalah sebagai berikut :

> "Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat."

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Wild, Subramanyam, Halsey (2005: 202) adalah sebagai berikut :

> "Analisis laporan keuangan adalah seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambil keputusan. Analisis keuangan *(financial analysis)* melibatkan penggunaa berbagai laporan keuangan. Laporan ini melaksanakan beberapa fungsi. Pertama, Neraca *(Balance Sheet)* meringkas aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik suatu perusahaan pada suatu periode waktu tertentu. Walaupun neraca menyajikan gambaran singkat posisi keuangan perusahaan pada suatu periode waktu, laporan rugi laba menyajikan ringkasan profitabilitas perusahaan pada tahun berjalan. Dari kedua laporan keuangan ini (ditambah dalam beberapa kondisi, sedikit informasi tambahan), laporan turunan tertentu dapat dihasilkan,seperti laporan laba ditahan, laporan sumber dan penggunaan dana,serta laporan arus kas."

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Slamet Munawir (2007:64) adalah sebagai berikut :

> "Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Mengadakan analisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan."

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang dapat dilakukan untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam dari sebuah laporan keuangan dengan cara menganalisis

hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna, menjadi sebuah informasi yang lebih mudah untuk dibaca dan dimengerti untuk membantu memecahkan dan sekaligus menjawab permasalahan dalam sebuah perusahaan, dan dapat membantu dalam proses untuk menentukan atau mengambil kebijakan yang tepat bagi permasalahan yang terjadi dalam perusahaan tersebut.

2.1.2.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:195) adalah sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali yang tidak tampak secara kasat mata *(explicit*) dari suatu laoran keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan *(implicit)*
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi tang diperoleh di luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang digunakan oleh para pengambil keputusan.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria teretentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal ataustandar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Bernstein (1983) dalam Sofyan Syafri Harahap (2009:197) adalah sebagai berikut :

1. *Screening*
   Analisis dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger.
2. *Forcasting*
   Analisis dilakukan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
3. *Diagnosis*
   Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain.
4. *Evaluation*
   Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Slamet Munawir (2007:) adalah sebagai berikut :

> "Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dengan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan mendukung keputusan yang akan diambil."

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan bertujuan untuk membantu mengambil keputusan dalam investasi, melihat kinerja keuangan sebuah perusahaan, sebagai alat untuk menditeksi permasalahan dalam perusahaan dan juga sebagai alat untuk mengevaluasi manajemen perusahaan.

2.1.2.5 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Teknik-teknik analisis laporan keuangan menurut Henri Simamora (2002:518) adalah sebagai berikut :

a. Analisis Horizontal (*Horizontal Analysis*)
   Analisis horizontal adalah teknik yang dipakai untuk mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama periode tertentu.
b. Analisis Vertikal (*Vertical Analysis*)
   Analisis vertikal adalah teknik yang digunakan untuk mengevaluasi data laporan keuangan yang menggambarkan setiap pos dari laporan keuangan dari segi persentase jumlahnya.
c. Analisis Rasio (*Ratio Analysis*)
   Analisis rasio menggambarkan hubungan diantara pos-pos yang terseleksi dari data laporan keuangan.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu dengan analisis horizontal, analisis vertikal, dan aanalisis rasio. Namun teknik analisis laporan keuangan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:297) adalah sebagai berikut :

"Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)."

Pengertian rasio keuangan menurut Kasmir (2010:104) adalah sebagai berikut :

> "Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode"

Pengertian rasio keuangan menurut James C. Van Horne dalam Kasmir (2010:104) adalah sebagai berikut :

> "Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan."

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuha perusahaan.

2.1.3.2 Penggolongan Rasio Keuangan

Rasio keuangan menurut Slamet Munawir (2007:68) berdasarkan sumber datanya dapat dibedakan sebagai berikut :

a. Rasio-rasio neraca *(balance sheet ratio)* Adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca
b. Rasio-rasio Laporan laba rugi *(income statement ratio)* Yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari Laporan laba rugi
c. Rasio-rasio antar laporan *(interstatement ratio)* Ialah semua angka rasio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan laba rugi

Rasio keuangan menurut Robert Ang (1997) berdasarkan ruang lingkup atau tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)
   Rasio ini menyatakan kemampuan perusahaan jangka pendek untuk memenuhi obligasi (kewajiban) yang jatuh tempo.
2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)
   Rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan didalam memanfaatkan harta-harta yang dimilikinya.

3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas (*Profitability Ratios*)
   Rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan.
4. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratios*)
   Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga disebut leverage ratios, karena merupakan rasio pengungkit yaitu menggunakan uang pinjaman (debt) untuk memperoleh keuntungan.
5. Rasio Pasar (*Market Ratios*)
   Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam ekonomi dikenal berbagai jenis rasio keuangan yang berbeda-beda sesuai dengan kegunaannya masing-masingdan jenis perusahaannya. Namun jenis rasio yang umumnya dikenal dalam akuntansi dan laporan keuangan antara lain Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*), Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*), Rasio Rentabilitas/Profitabilitas (*Profitability Ratios*), Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratios*), dan Rasio Pasar (*Market Ratios*).

2.1.3.3 Keunggulan Rasio Keuangan

Keunggulan rasio keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:298) adalah sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca atau ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*)
5. Menstandarisir *size* perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain untuk melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series.
7. Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

2.1.3.4 Keterbatasan Rasio Keuangan

Keterbatasan rasio keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:298) adalah sebagai berikut :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat dan dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti :
   a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgement* yang dapat dinilai bias atau subjektif
   b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan *(cost)* bukan harga pasar
   c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio
   d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa ditetapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.1.3.5 Analisis Rasio Keuangan

Pengertian analisis rasio keuangan menurut Freddy Rangkuti (2009:69) adalah sebagai berikut :

"Analisis rasio keuangan merupakan teknik untuk mengetahui secara cepat kinerja keuangan perusahaan."

Pengertian analisis rasio keuangan menurut James C. Van Horne dalam Agnes Sawir (2001:6) adalah sebagai berikut :

> "Analisis dan inteprestasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bagi para analis yang ahli dan berpengalaman dibandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio."

Pengertian analisis rasio keuangan menurut Wild, Subramanyam, Halsey (2005) adalah sebagai berikut :

> "Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang banyak digunakan. Rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterprestasikan dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Analisa rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Seperti alat analisis lainnya, rasio paling bermanfaat bila berorientasi ke depan. Hal ini berarti kita sering menyesuaikan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio untuk kemungkinan tren dan ukurannya di masa depan. Kita juga harus menilai faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi rasio di masa depan. Karenanya, kegunaan rasio tergantung pada keahlian penerapan dan interprestasinya dan inilah bagian yang paling menantang dari analisis rasio."

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis laporan keuangan. Analisis rasio keuangan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan finansial dan posisi finansial suatu perusahaan dengan menggunakan sarana berupa rasio-rasio keuangan tertentu untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut.

2.1.3.6 Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Tujuan analisis rasio keuangan menurut Agnes Sawir (2001:6) adalah sebagai berikut :

> "Analisis rasio keuangan, yang memberikan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba-rugi satu dengan lainnya, dapat memberikan gambaran tentang seharah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini. Analisis Rasio juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditor dan investor dan memberikan pandangan ke dalam tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh. "

Tujuan analisis rasio keuangan menurut Freddy Rangkuti (2009:69) adalah sebagai berikut :

1. Mengevaluasi situasi yang terjadi saat ini.
2. Memprediksi kondisi keuangan masa yang akan datang.

Tujuan analisis rasio keuangan menurut Slamet Munawir (2007:64) adalah sebagai berikut :

1. Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*)
2. Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*)
3. Untuk keperluan pengujian investasi (*test of invetsment utylization*)
4. Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan bermanfaat untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan dan dapat digunakan untuk membantu mengambil keputusan/kebijakan yang sesuai bagi keadsaan perusahaan tersebut.

2.1.4 *Net Interest Margin* (NIM)

2.1.4.1 Pengertian *Net Interest Margin* (NIM)

Pengertian *Net Interest Margin* (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

"*Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya."

Pengertian *Net Interest Margin* (NIM) menurut Selamet Riyadi (2006:21) adalah sebagai berikut :

"*Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara presentase hasil bunga terhadap total asset atau terhadap total earning assets."

Pengertian *Net Interest Margin* (NIM) menurut Abra Puspa Ghani Talattov dan FX Sugiyanto (2008) adalah sebagai berikut :

"NIM merupakan selisih bunga simpanan (dana pihak ketiga) dengan bunga pinjaman."

Dari penyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Net Interest Margin* (NIM) pada dasarnya adalah merupakan sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara pendapatan dari bunga terhadap aktiva, yang juga merupakan selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman.

2.1.4.2 Kegunaan *Net Interest Margin* (NIM)

Kegunaan *Net Interest Margin* (NIM) menurut Koch dan Scott (2000) adalah sebagai berikut :

> *"Net Interest Margin* (NIM) penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa *aset* dan *liability* bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi."

Kegunaan *Net Interest Margin* (NIM) menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) adalah sebagai berikut :

> *"Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil."

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegunaan *Net interest Margin* (NIM) antara lain adalah untuk menilai kemampuan manajemen sebuah bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

2.1.4.3 Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM)

Rumus Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

Rumus *Net Interest M*argin (NIM)

$$\frac{Pendapatan\ Bunga\ Bersih}{Aktiva\ Produktif} X100\%$$

Dari rumus diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa "Pendapatan Bunga Bersih" yang dimaksud merupakan hasil dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Sedangkan "Aktiva Produktif" yang dimaksud adalah rata-rata aktiva produktif yang digunakan, terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain dan Bank Indonesia, surat-surat berharga, surat-surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, Obligasi Pemerintah, wesel ekspor dan tagihan lainnya, tagihan derivatif, pinjaman dan pembiayaan syariah/piutang, tagihan akseptasi, penyertaan saham serta komitmen dan kontinjensi yang berisiko kredit.

2.1.5 *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

2.1.5.1 Pengertian *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

"Loan To Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito). "

Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Selamet Riyadi (2006:195) adalah sebagai berikut :

"LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank.

Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Abra Puspa Ghani Talattov dan FX Sugiyanto (2008) adalah sebagai berikut :

"LDR menunjukkan rasio kredit terhadap dana pihak ketiga."

Dari penyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada dasarnya adalah merupakan sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh bank tersebut.

2.1.5.2 Kegunaan *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Kegunaan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) adalah sebagai berikut :

> *"Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. Loan to Deposit Ratio (LDR) juga merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat."

Kegunaan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* menurut S.E. Intern Bank Indonesia (2004) adalah sebagai berikut :

> "Penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat aktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu

> bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi asset-nya secara cepat dengan kerugian yang minimal.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegunaan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) antara lain adalah untuk menilai likuiditas sebuah bank, dan juga menunjukkan bagaimana kemampian bank dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kembali ke masyarakat.

2.1.5.3 Perhitungan *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Rumus perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

Rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR) :

$$\frac{Total\ Kredit}{Total\ Dana\ Pihak\ Ketiga} X100\%$$

Dari rumus diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa "Total Kredit" yang dimaksud merupakan jumlah besar kredit yang disalurkan bank kepada masyarakat. Sedangkan "Total Dana Pihak Ketiga" yang dimaksud adalah jumlah besar dana yang dihimpun bank dari masyarakat (giro, tabungan, dan deposito).

2.1.6 *Return On Assets* (ROA)

2.1.6.1 Pengertian *Return On Assets* (ROA)

Pengertian *Return On Assets* (ROA) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

"ROA adalah rasio yang menilai seberapa tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki."

Pengertian *Return On Assets* (ROA) menurut Selamet Riyadi (2006:156) adalah sebagai berikut :

"*Return On Assets* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara lana (sebelum pajak) dengan total asset bank. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan"

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian dan efisiensi pengelolaan dari aset yang dimiliki oleh bank tersebut.

2.1.6.2 Kegunaan *Return On Assets* (ROA)

Kegunaan *Return On Assets* (ROA) menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) adalah sebagai berikut :

> "Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil."

Kegunaan *Return On Assets* (ROA) menurut Yuliani (2006) adalah sebagai berikut :

"ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan income dari pengelolaan aset yang dimiliki."

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegunaan *Return On Assets (ROA)* antara lain adalah untuk manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dengan mengelola aset yang dimilikinya.

2.1.6.3 Perhitungan *Return On Assets* (ROA)

Rumus perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

Rumus *Return On Assets* (ROA) :

$$\frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Asset} X100\%$$

Dari rumus diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa "Laba Sebelum Pajak" yang dimaksud merupakan jumlah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum dikurangi pajak. Sedangkan "Total Asset" yang dimaksud adalah rata-rata volume usaha atau aktiva.

2.1.7 Hubungan *Net Interest Margin* (NIM) dengan *Return On Assets* (ROA)

Dalam dunia perbankan, dikenal salah satu jenis risiko yaitu risiko pasar. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. No.5/8 tahun 2003 risiko pasar merupakan risiko yang timbul salah satunya akibat terjadinya perubahan suku bunga dan nilai tukar. Salah satu proksi risiko pasar adalah suku bunga, dimana suku bunga ini amat berpengaruh pada jumlah pendapatan bunga yang diperoleh bank tersebut. Dari pendapatan bunga tersebut dapat dihitung slah satu rasio keuangan yang dikenal dengan istilah *Net Interest Margin* (NIM).

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari hasil pengurangan pendapatan bunga oleh beban bunga. Dan sedangkan aktiva produktif terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain dan Bank Indonesia, surat-surat berharga, surat-surat berharga yang dibeli dengan janji

dijual kembali, obligasi pemerintah, wesel ekspor dan tagihan lainnya, tagihan derivatif, pinjaman dan pembiayaan syariah / piutang, tagihan akseptasi, penyertaan saham serta komitmen dan kontinjensi yang berisiko kredit. Disamping itu juga rasio *Net Interest Margin* (NIM) juga menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasional dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit).

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk rasio *Net Interest Margin* (NIM) adalah > 6%. Semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin tinggi efektivitas bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Dan semakin besar rasio *Net Interest Margin* (NIM) maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank dengan baik sehingga dapat mengindikasikan keadaan suatu bank dalam kondisi bermasalah yang semakin kecil.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) suatu perusahaan, maka semakin besar pula *Return On Asset* (ROA) perusahaan tersebut, yang menigindikasikan bahwa kinerja keuangan bank tersebut semakin membaik atau meningkat. Begitu juga dengan sebaliknya, jika *Net Interest Margin (NIM)* semakin kecil, *Return On Asset (ROA)* juga akan semakin kecil, yang menigindikasikan bahwa kinerja keuangan bank tersebut semakin menurun.

Teori yang menyatakan hubungan antara *Net Interest Margi*n (NIM) dan *Return On Assets* (ROA), dinyatakan oleh Graddy dan Spencer (1990) dalam Pompong B. Setiadi (2010) sebagai berikut :

> "Sumber keuangan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu: (1) Sumber pendapatan utama *(main sources revenue)* adalah selisih suku bunga *(interest spread)* antara suku bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dengan suku bunga yang dibayarkan kepada nasabah (girowan, penabung, deposan). (2) Sumber pendapatan lain *(other sources revenue)* adalah *fees and other non interest income* atau disebut fee-based income. Pada asset total yang sama, semakin tinggi *fee-based income* akan menghasilkan ROA yang semakin tinggi."

Selain itu, teori yang menyatakan hubungan antara *Net Interest Margin (NIM) dan Return On Assets (ROA)*, dinyatakan oleh Sinkey (1992) dalam Pompong B. Setiadi (2010) sebagai berikut :

> "Kinerja bank yang dicerminkan dari ROA sangat ditentukan dari pengelolaan net interest margin atau interest spread dan net non-interest income atau burden. Net interest margin merupakan fungsi dari rate, volume, dan mix atau NIM = f(rate, volume, mix)."

Hubungan ini diperkuat selain dengan adanya teori dan juga berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukan bahwa semakin tinggi *Net Interest Margin (NIM)* maka semakin baik juga kinerja yang dicapai oleh suatu bank, sehingga laba perusahaan semakin meningkat. Meningkatnya laba perusahaan diprediksikan akan meningkatkan ROA perusahaan.

Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Mawardi (2005), yang menunjukkan bahwa *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh signifikan positif dan merupakan variable yang paling berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank yang diproksikan dengan R*eturn On Assets* (ROA).

2.1.8 Hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan *Return On Assets* (ROA)

Menurut Bank Indonesia, salah satu penilaian likuiditas merupakan kemampuan dalam mengelola kewajibannya jangka pendeknya secara tepat waktu

dan cepat dengan kerugian yang seminimal mungkin. Peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK).

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Kredit yang dimaksud merupakan jumlah kredit yang disalurkan ke masyarakat, sedangkan total dana pihak ketiga merupakan jumlah dana yang diperoleh atau dihimpun dari masyarakat yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito. Disamping itu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga menunjukkan kemampuan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga terhadap kredit.

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 80%-110%. Jika angka rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank posisinya berada dibawah 80%, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan kredit sebesar jumlah persen dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Sedangkan sisanya merupakan kelebihn dana yang tidak teraslurkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Namun jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank posisinya berada diatas 110%, maka total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik.

Tingkat likuiditas memiliki hubungan dengan profitabilitas, yang dengan kata lain bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA), seperti dinyatakan oleh Pompong B. Setiadi (2010) sebagai berikut :

> "LDR kecil prosentasenya, dapat berakibat likuiditas akan lebih kuat dan aman, namun penempatan pada pos-pos aktiva produktif berupa pinjaman/kredit menjadi berkurang sehingga pendapatan bunga bank menurun yang selanjutnya akan memperkecil tingkat keuntungan bank. Sebaliknya bila prosentase LDR terlalu optimis/tinggi akan cenderung meningkatkan keuntungan bank karena *loanable fund* meningkat sehingga meningkatkan pendapatan bunga yang selanjutnya akan memperbesar tingkat keuntungan bank, namun likuiditas mudah terganggu yang dapat berakibat fatal, seperti: kesulitan likuiditas atau *mis-match negative*."

Teori diatas jika dikaitkan dengan rumus untuk perhitungan *Return On Asset* (ROA), tentunya benar bahwa pergerakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan ikut mempengaruhi ROA, karena salah satu unsur dari rumus perhitungan ROA adalah "Laba Sebelum Pajak".

Selain itu, teori yang menyatakan hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return On Assets* (ROA), dinyatakan Pompong B. Setiadi (2010) sebagai berikut :

> "Semakin tinggi LDR akan semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan karena penempatan dana berupa kredit yang diberikan semakin meningkat, sehingga pendapatan bunga akan semakin meningkat pula. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah LDR akan semakin rendah tingkat keuntungan perusahaan karena penempatan dana berupa kredit yang disalurkan semakin menurun, sehingga pendapatan bunga semakin menurun pula."

Hubungan ini diperkuat selain dengan adanya teori dan juga berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukan bahwa semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank

berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat, dengan kata lain bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya secara efektif. Dengan meningkatnya laba, maka *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset* (ROA).

Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hesti Werdaningtyas, (2002), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif tehadap *Return On Asset* (ROA) disebabkan oleh peningkatan dalam pemberian kredit ataupun penarikan dana oleh masyarakat yang berdampak makin rendahnya likuiditas bank. Hal ini berdampak terhadap kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan penurunan profitabilitas yang ditandai dengan menurunnya *Return On Asset* (ROA).

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Untuk lebih memperjelas keterkaitan antara *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets* (ROA), penulis juga membandingkan penelitian yang akan penulis lakukan dengan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang dijabarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil	Uraian
1	Wisnu Mawardi (2005)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia (Studi kasus pada bank umum dengan total Asset kurang dari 1 Trillyun)	Hasil dari penelitianya menunjukkan bahwa keempat variable CAR, NPL, BOPO, serta NIM secara bersama sama mempengaruhi kinerja bank umum. Untuk variable CAR dan NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO dan NPL, mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Dari keempat variabel, yang paling berpengaruh terhadap ROA adalah variabel NIM.	• Variabel independen : BOPO, NPL, NIM, CAR • Variabel dependen : Kinerja keuangan (ROA) • Tempat Penelitian : bank umum dengan total Asset kurang dari 1 Trillyun • Periode : 1998-2001
2	Zaenal Abidin dan Endri	Analisis Kinerja dan Korelasi Antar Rasio Keuangan	Terdapat perkembangan kinerja yang membaik dari tahun ke tahun, jika dilihat dari CAMEL yang diproksi dengan rasio keuangan CAR, NPL, NIM, ROA, LDR, BOPO secara umum.	• Variabel yang digunakan : CAR, NPL, NIM, ROA, LDR, BOPO • Tempat Penelitian : Memperbandingkan rasio keuangan antar kelompok bank • Periode : 2003-2008
3	Yuliani	Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Public di Birsa Efek Jakarta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO dan CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang dinilai dengan ROA, sedangkan MSDN dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang dinilai dengan ROA	• Variabel independen :MSDN, BOPO, CAR, LDR • Variabel dependen : Kinerja keuangan (ROA) • Tempat Penelitian : Bank Go Public di Bursa Efek akarta • Periode : 2004-2006
4	Agustinus Purwoko dan Henri Sussanto	Perbandingan Kinerja antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta Periode 2001-2006	Hasil penelitian menunjukkan bahwa marjin suku bunga bersih bank pemerintah meningkat secara teratur. Rasio keuangan lainnya ditemukan berfluktuasi. Juga ditemukan bahwa ada korelasi signifikan antara marjin keuntungan bersih, pengembalian ekuitas, dan pengembalian aset. Sebagai tambahan, tidak ada perbedaan signifikan antara bank pemerintah dengan bank swasta untuk rasio marjin suku bunga bersih, pengembalian ekuitas, pegnembalian aset, kecukupan modal.	• Variabel yang digunakan : MSB, PE, PA, RKM • Tempat Penelitian : Bank pemerintah dan Bank Swasta • Periode : 2001-2006

5	Jaeni	Pengaruh Revaluasi Aktiva Tetap terhadap Kinerja Keuangan Bank (Ditinjau Aspek Permodalan, Likuiditas dan Rentabilitas)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa revaluasi atau penilaian kembali aktiva tetap berwujud berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank baik aspek permodalan, rentabilitas dan likuiditasnya.	• Variabel independen : Revaluasi Aktiva Tetap • Variabel dependen : Kinerja Keuangan Bank (Permodalan, Likuiditas dan Rentabilitas) • Tempat Penelitian : Bank di Indonesia • Periode : 1995
6	Abra Puspa Ghani Talattov dan Prof. FX Sugiyanto	Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Perbankan tahun 2003-2008	Hasil penelitian menunjukkan bahwa RA, MS dan NIM berpengaruh signifikan terhadap profit. Sedangkan CAR, LDR NPL dan Owner tidak berpengaruh signifikan terhadap profit.	• Variabel independen : RA, MS, NIM, CAR, LDR NPL dan Owner • Variabel dependen : Profit • Tempat Penelitian : Bank BUMN di Indonesia • Periode : 2004-2010
7	Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas	Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Perioda 2000-2002	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 rasio keuangan CAMEL menurut Bank Indonesia sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, rasio yang memiliki perbedaan yang signifikan antara bank-bank kategori bermasalah dan tidak bermasalah perioda 2000 –2002 adalah CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, BOPO.	• Variabel yang digunakan : CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR • Tempat Penelitian : Memperbandingkan antar Lembaga Perbankan • Periode : 2000-2002
8	Yuli Orniati	Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjikan bahwa Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas yang biasa digunakan sebagai indikator kinerja keuangan. Yang berpengaruh adalah kenaikan dari asset lancar terhadap kewjiban lancar, pendapatan terhadap bunga, perputaran piutang, dan return on investment. Sedangkan net profit margin mengalmi penurunan.	• Variabel independen : Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, • Variabel dependen : Kinerja keuangan (Pertumbuhan Penjualan & Pertumbuhan Laba bersih) • Tempat Penelitian : PT. Wira Jatim Group Pabrik Es Betek Malang • Periode : 2005-2007

9	Pompong B. Setiadi	Analisis Hubungan *Spread of Interest Rate*, *Fee Based Income*, dan *Loan to Deposit Ratio* dengan ROA pada Perbankan di Jawa Timur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Spread of Interest Rate, Fee Based Income, dan Loan to Deposit Ratio dengan profitabilitas (ROA) pada Bank Pemerintah. Artinya bahwa, secara bersama-sama spread of interest rate, fee based income, dan loan to deposit ratio sangat mempengaruhi profitabilitas (ROA) Bank Pemerintah, Bank Umum Swasta Nasional, dan Bank Asing yang terdapat pada perbankan di Jawa Timur	• Variabel independen : *Spread of Interest Rate*, *Fee Based Income*, *Loan to Deposit Ratio* • Variabel dependen : ROA • Tempat Penelitian : Perbankan di Jawa Timur • Periode : 2005-2009
10	Yuanita Lesmana	Konsistensi antara Discretionary Accrual dengan Rasio Keuangan CAMEL dalam mengukur Tingkat Kesehatan Bank	Hasil penelitian terhadap kinerja finansial bank swasta nasional ditemukan adanya konsistensi penggunaan discretionary accrual dalam pelaporan keuangan dengan kinerja CAMEL ratio dengan tingkat akurasi keseluruhan sebesar 96% (dengan cut off value 50%)	• Variabel independen :Discretionary Accrual • Variabel dependen : Rasio Keuangan CAMEL • Tempat Penelitian : Bank Swasta Nasional • Periode : 2002-2005

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat dari uraian beberapa penelitian terdahulu dan persamaan serta perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya terletak pada jenisa rasio keuangan yang digunakan yaitu *Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Return on Assets (ROA)*. Perbedaannya terletak pada variabel independennya yang hanya menggunakan *Net Interest Margin (NIM)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* saja. variabel dependennya yang hanya menggunakan *Return on Assets (ROA)* saja, tempat penelitian yaitu Bank BUMN di Indonesia, serta periode yaitu tahun 2004-2010.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada tahun 1998, Indonesia dilanda krisis ekonomi yang juga turut mempengaruhi salah satu sektor terpenting pendukung pertumbuhan perekonomian negara, yaitu sektor perbankan. Setelah dianalisa oleh beberapa

peneliti dan dilakukan survey, krisis ekonomi yang terjadi adalah akibat dari kesalahan dalam pengendalian perusahaan secara umum, dan sektor perbankan secara khusus.

Pengertian Bank menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, yang telah diubah dengan Undang-Undang no 10 tahun 1998 adalah sebagai berikut :

"Bank adalah usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan / atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak."

Asas, fungsi dan tujuan bank menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, yang telah diubah dengan Undang-Undang no 10 tahun 1998 adalah sebagai berikut :

1) Asas
   Perbankan Indonesia dalam melaksanakan kegiatan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.
2) Fungsi
   Fungsi utama perbankan adalah sebahai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.
3) Tujuan
   Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan rakyat banyak.

Bank merupakan salah satu jenis perusahaan jasa, pastinya bank juga memiliki laporan keuangan. Laporan keuangan ini berisi berbagai informasi mengenai keadaan perusahaan yang dibutuhkan oleh para penggunanya, baik internal maupun eksternal untuk menetapkan sebuah kebijakan atau mengambil keputusan.

Pengertian Laporan Keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007:2) adalah sebagai berikut :

> "Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga."

Dan tujuan dari laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007:) adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan-pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh dari kejadian masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan terhadap manajemen.

Namun pada dasarnya laporan keungan ini terdiri dari angka-angka, yang tidak semua orang dapat mengartikan angka-angka tersebut, maka agar informasi yang ada di dalam laporan keuangan ini dapat memiliki makna atau dapat diartikan dengan mudah oleh para penggunanya, maka laporan keuangan ini harus dianalisis lebih lanjut yaitu dengan melakukan analisis laporan keuangan.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:190) adalah sebagai berikut :

> "Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data

kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat."

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Bernstein (1983) dalam Sofyan Syafri Harahap (2009:197) adalah sebagai berikut :

1. *Screening*
   Analisis dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger.
2. *Forcasting*
   Analisis dilakukan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
3. *Diagnosis*
   Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain.
4. *Evaluation*
   Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain

Teknik-teknik analisis laporan keuangan menurut Henri Simamora (2002:518) adalah sebagai berikut :

a. Analisis Horizontal (*Horizontal Analysis*)
   Analisis horizontal adalah teknik yang dipakai untuk mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama periode tertentu.
b. Analisis Vertikal (*Vertical Analysis*)
   Analisis vertikal adalah teknik yang digunakan untuk mengevaluasi data laporan keuangan yang menggambarkan setiap pos dari laporan keuangan dari segi persentase jumlahnya.
c. Analisis Rasio (*Ratio Analysis*)
   Analisis rasio menggambarkan hubungan diantara pos-pos yang terseleksi dari data laporan keuangan.

Salah satu metode / teknik dalam melakukan analisis laporan keuangan adalah dengan alat bantu yaitu rasio keuangan.Dengan melakukan analisis rasio keuangan, pengguna laporan keuangan dapat mengetahui keadaan perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik / sehat atau tidak, menguntungkan atau tidak,

membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat dan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, dan dalam kinerja yang baik atau tidak.

Pengertian rasio keuangan menurut James C. Van Horne dalam Kasmir (2010:104) adalah sebagai berikut :

> "Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan."

Rasio keuangan banyak macamnya dan menurut Robert Ang (1997) mengelompokkannya berdasarkan ruang lingkup atau tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)
   Rasio ini menyatakan kemampuan perusahaan jangka pendek untuk memenuhi obligasi (kewajiban) yang jatuh tempo.
2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*s)
   Rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan didalam memanfaatkan harta-harta yang dimilikinya.
3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas (*Profitability Ratios*)
   Rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan.
4. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratios*)
   Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini juga disebut leverage ratios, karena merupakan rasio pengungkit yaitu menggunakan uang pinjaman (debt) untuk memperoleh keuntungan.
5. Rasio Pasar (*Market Ratios*)
   Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham.

Agar dapat mengetahui hubungan antara pos yang satu dan lainnya, maka rasio keuangan ini juga dapat diperbandingkan melalui analisis rasio keuangan.

Pengertian analisis rasio keuangan menurut James C. Van Horne dalam Agnes Sawir (2001:6) adalah sebagai berikut :

> "Analisis dan inteprestasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bagi para analis yang ahli dan berpengalaman dibandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio."

Dan tujuan dari analisis rasio keuangan menurut Slamet Munawir (2007:64) adalah sebagai berikut :

1. Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*)
2. Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*)
3. Untuk keperluan pengujian investasi (*test of invetsment utylization*)
4. Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*)

Hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan secara langsung baik oleh pemilik modal, pengelola ataupun masyarakat. Hasil penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan dengan bank tersebut seperti Pemerintah, investor, kreditor, dan masyarakat

Diantara banyak rasio yang dikenal, dalam penelitian ini penulis hanya mengambil beberapa rasio yang sering digunakan seperti *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return on Asset* (ROA).

Tujuan dari sebuah kegiatan usaha pada dasarnya adalah untuk mencari keuntungan. Meskipun saat ini telah dikenal banyak patokan untuk menentukan apakah kinerja keuangan sebuah perusahaan itu baik atau tidak, atau seberapa besar laba dan bagaimana cara perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba masih menduduki peringkat teratas. Jika demikian, kinerja ini masih memiliki

keterkaitan dengan salah satu rasio yang kita kenal, yaitu rasio profitabilitas. Salah satu rasio profitabilitas yang banyak digunakan adalah *Return On Assets* (ROA).

Pengertian *Return On Assets* (ROA) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

"ROA adalah rasio yang menilai seberapa tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki."

Pengertian *Return On Assets* (ROA) menurut Selamet Riyadi (2006:156) adalah sebagai berikut :

"*Return On Assets* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara lana (sebelum pajak) dengan total asset bank. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan"

Rumus perhitungan *Return On Assets* (ROA) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

Rumus *Return On Assets* (ROA) :

$$\frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Asset} X100\%$$

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian dari aset yang dihitung dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan total aset.

Dalam penelitian ini *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai variabel dependen adalah karena *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Return On Assets (ROA) itu sendiri dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Pengertian *Net Interest Margin* (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

"*Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya."

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Rumus Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

Rumus *Net Interest Margin* (NIM) :

$$\frac{Pendapatan\ Bunga\ Bersih}{Aktiva\ Produktif} X100\%$$

Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

"Loan To Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito). "

Indikator likuiditas antara lain dari besarnya cadangan sekunder *(secondary reserve*) untuk kebutuhan likuiditas harian, rasio konsentrasi

ketergantungan dari dana besar yang relatif kurang stabil, dan penyebaran sumber dana pihak ketiga yang sehat, baik dari segi biaya maupun dari sisi kestabilan. Menurut Bank Indonesia, salah satu penilaian likuiditas merupakan kemampuan dalam mengelola kewajibannya jangka pendeknya secara tepat waktu dan cepat dengan kerugian yang seminimal mungkin.

Rumus perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

Rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR) :

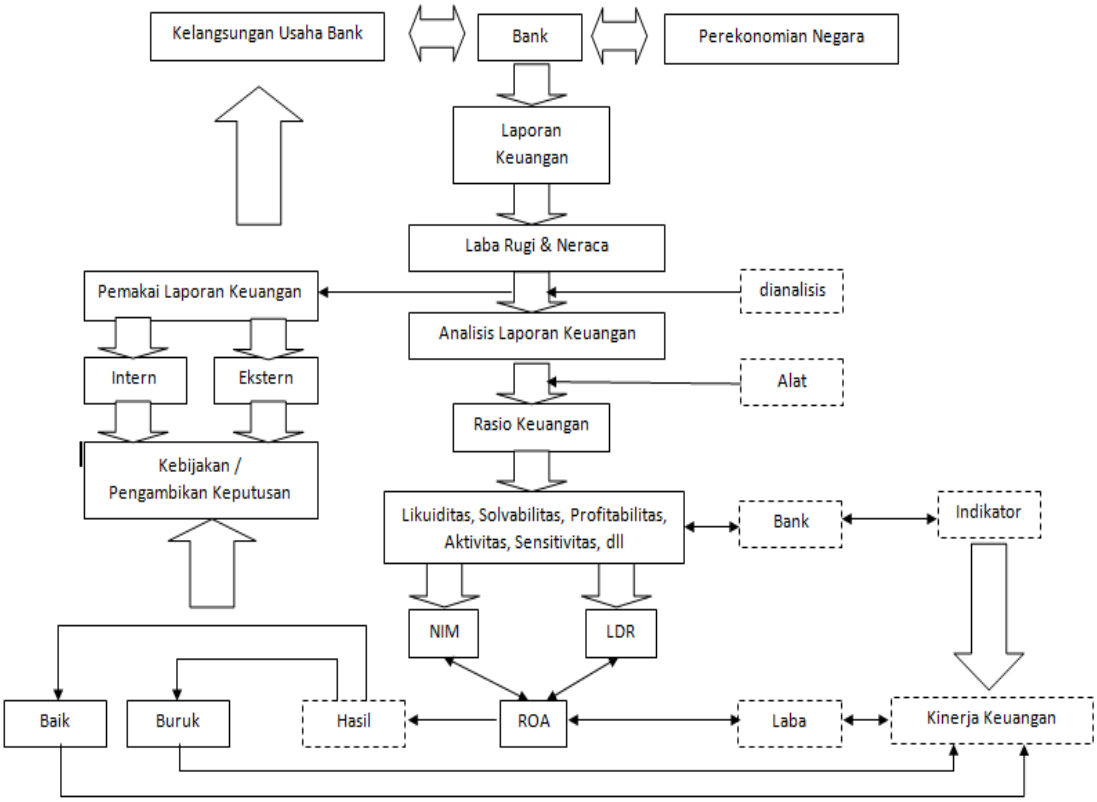
$$\frac{Total\ Kredit}{Total\ Dana\ Pihak\ Ketiga} X100\%$$

Dalam uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa semakin tinggi *Net Interest Margin (NIM)* menunjukkan semakin tinggi efektivitas bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Dan semakin besar rasio *Net Interest Margin (NIM)* maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank dengan baik sehingga dapat mengindikasikan keadaan suatu bank dalam kondisi bermasalah yang semakin kecil. Selain itu juga semakin besar *Net Interest Margin (NIM)* suatu perusahaan, maka semakin besar pula *Return On Asset (ROA)* perusahaan tersebut, yang mengindikasikan bahwa kinerja keuangan bank tersebut semakin membaik atau meningkat. Begitu juga dengan sebaliknya, jika *Net Interest Margin (NIM)* semakin kecil, *Return On Asset (ROA)* juga akan semakin kecil, yang menigindikasikan bahwa kinerja keuangan bank tersebut semakin menurun.

Selain itu juga telah dijelaskan bahwa semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba, maka *Return On Assets* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Assets* (ROA).

Karena kedua rasio tersebut, yaitu *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan faktor yang dapat memicu perubahan *Return On Assets* (ROA), maka dapat dengan mudah kita nilai kinerja keuangan suatu bank apakah dinilai baik atau tidak, yang pada akhirnya akan berguna dan berdampak pada kebijakan / pengambilan keputusan yang akan diambil oleh para pemakai laporan keuangan tersebut.

Jika kinerja baik, maka akan berdampak baik pula bagi perusahaan perbanksan tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini lebih lanjut dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat dan nasabah terhadap bank tersebut. Dampak yang labih besar yaitu dapat dilihat pada keadaan perekonomian negara dan pertumbuhannya. Kerangka pemikiran diatas dapat dengan mudah dipahami dengan melihat gambar berikut ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2010:377) adalah sebagai berikut: "Hipotesis didefinisikan sebagai dugaan atas jawaban sementara mengenai suatu masalah yang masih perlu diuji secara empiris untuk mengetahui apakah pernyataan atau dugaan jawaban itu dapat diterima atau tidak".

Berdasarkan dari tinjauan pustaka, tinjauan penelitian sebelumnya, dan krangka pemikiran yang penulis uraikan diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

*Net Interest Margi*n (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) bank BUMN baik secara parsial maupun simultan.